

BAB I

PENDAHULAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam undang undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang berumur kurang dari 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam keperawatan anak yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang berusia kurang dari 18 tahun, dimana anak berada dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik fisik, psikologis, sosial dan spiritual.

Fase perkembangan anak terdiri dari fase prenatal (masa kehamilan sampai dilahirkan), fase neonatal (usia 0-28 hari), fase infant (usia 1-12 bulan), fase toddler (usia 1-3 tahun), fase prasekolah (usia 3-6 tahun) , fase sekolah (usia 6-12 tahun), dan fase remaja (usia 13-18 tahun), Hockenberry & Wilson (2007). Anak prasekolah yaitu adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, pada usia ini umumnya anak mengikuti program anak (3 -5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun anak sudah mulai mengikuti pengajaran di taman kanak kanak (Patmonedowo, 2008).

Anak prasekolah biasanya sudah mampu mengikuti program prasekolah atau taman kanak kanak. Dalam perkembangan anak usia prasekolah sudah ada tahapan-tahapannya , pada usia ini anak sudah siap untuk mengikuti pembelajaran khususnya usia sekitar 4-6 tahun mempunyai kepekaan dalam menulis dan juga membaca (Noorlaila , 2010). Perkembangan kognitif anak masa prasekolah ini akan berbeda beda pada setiap individu. Pada anak proporsi tubuh juga berubah secara dramatis seperti pada usia 3 tahun, rata-rata

tingginya berkisar 80-90 cm dan beratnya berkisar 10-13 kg, sedangkan pada usia 5 tahun tingginya dapat mencapai 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat dan tulang-tulang semakin besar dan kuat, pertumbuhan gigi semakin komplit. Untuk perkembangan fisik anak sangat diperlukan gizi yang cukup seperti protein, vitamin, dan mineral dan sebagainya supaya anak dapat tumbuh dengan optimal.

Angka kesakitan anak di dunia selalu meningkat setiap tahunnya , berdasarkan hasil survei dari WHO pada tahun 2008 didapatkan sebanyak hampir 80% anak mengalami perawatan di rumah sakit. The National Centre for Health Statistic memperkirakan bahwa 3 – 5 juta anak di bawah usia 15 tahun menjalani hospitalisasi setiap tahun. Sementara dalam data Perhimpunan Nasional Rumah sakit Anak di Amerika, sebanyak 6,5 juta anak/tahun yang menjalani perawatan di rumah sakit dengan usia kurang dari 17 tahun (Roberts, 2010).

Sedangkan menurut Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2010 menyatakan di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%. Usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 9,13%. Jadi total angka kesakitan pada usia 0-21 tahun adalah 14,44%.

Begitu juga dengan angka kesakitan di Jawa Barat tercatat ada 188 ribu anak dalam 1 tahun yang mengalami hospitalisasi. Di Kota Tasikmalaya tepatnya RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya jumlah pasien anak pada bulan November, Desember 2016 dan Januari 2016 terdapat 232 dan 25% per bulannya dari jumlah keseluruhan yang dirawat mengalami tingkat kecemasan

sedang. Maka perlunya perhatian terhadap anak yang sedang dirawat di rumah sakit bukan hanya tentang pengobatan dan hasil yang di harapkan anak dapat pulang dalam keadaan sembuh atau tidak sakit lagi. Tetapi tentang pandangan anak agar tidak membayangkan bahwa dirawat di rumah sakit itu adalah sesuatu yang mengerikan bahkan besar kemungkinan dapat membuat anak enggan untuk berkunjung ke rumah sakit lagi ketika anak besar nanti.

Ketika anak sakit maka sebaiknya orang tua atau keluarga membawa anaknya ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan. Namun pada saat anak mulai masuk rumah sakit maka anak akan mengalami hospitalisasi, hospitalisasi sendiri yaitu merupakan proses perawatan yang dilakukan di rumah sakit dan dapat menimbulkan trauma juga stres pada anak yang baru mengalami perawatan di rumah sakit (Supartini, 2004).

Dampak Hospitalisasi pada anak akan berbeda beda sesuai dengan usia dan pengalaman sakit atau di rawat di rumah sakit, support system, serta keterampilan coping dalam menangani stres. Anak prasekolah memiliki keterampilan verbal dan perkembangan yang lebih baik dalam beradaptasi dengan berbagai situasi, tetapi penyakit dan hospitalisasi tetap dapat menyebabkan stres. Anak prasekolah mungkin dapat memahami bahwa mereka di bawa ke rumah sakit karena sakit tetapi mereka tidak mungkin mengetahui penyebab penyakit dari mereka

Pemikiran anak prasekolah yaitu umumnya anak percaya bahwa beberapa perbuatan dapat menyebabkan mereka menjadi sakit, serta anak prasekolah memiliki pemikiran yang imajinatif dan fantasi yang luas. maka dari itu ketika anak prasekolah berada di rumah sakit mereka akan merasa

tertekan terhadap lingkungan yang asing, prosedur perawatan kesehatan dan situasi seperti kata-kata aneh yang digunakan, perlengkapan yang terlihat menakutkan, orang asing dalam pakaian yang jarang di temui, misalnya dokter dan perawat yang memakai masker atau alat pendung diri lainnya , adanya suara bising serta bau-bauan yang tidak familiar (Kyle & Carman, 2015).

Kecemasan akibat hospitalisasi yang terjadi pada anak prasekolah merupakan kondisi yang beresiko mengganggu tumbuh kembangnya dan akan berpengaruh pada proses penyembuhan. Kecemasan yang teratasi dengan cepat akan membuat anak lebih nyaman dan mau untuk kooperatif selama proses keperawatan. Namun jika kecemasan itu berlangsung lama dan tidak teratasi maka akan menimbulkan sikap pelepasan sehingga anak berdiam diri atau apatis, menolak dan akan menimbulkan trauma setelah keluar dari rumah sakit, (Wong, 2009).

Salah satu cara untuk mengurangi dampak kecemasan hospitalisasi yang di alami anak selama menjalani perawatan diperlukan satu media / kegiatan yang dapat mengungkapkan perasaan cemasnya, caranya adalah dengan distraksi bermain. Terapi bermain merupakan stimulasi bagi perkembangan anak secara optimal. Dalam kondisi sakit atau anak dirawat dirumah sakit , walau anak sedang dalam keadaan sakit tetapi kebutuhan akan bermainnya tetap ada. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan (Sarti, 2017).

Bermain dan anak sangat erat kaitannya dan menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas bermain pada anak menggunakan seluruh

emosi, perasaan, dan pikirannya, melalui kegiatan bermain semua aspek perkembangan anak ditumbuhkan sehingga anak bisa menjadi lebih sehat dan cerdas. Salah satu bentuk permainan yang sesuai dengan anak usia 3 sampai 6 tahun yaitu menggambar dan mewarnai (Adriana, 2013).

Mewarnai merupakan suatu bentuk kegiatan kreativitas, dimana anak diajak untuk memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk atau pola gambar, sehingga terciptalah sebuah kreasi seni. Dengan mewarnai dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak selama perawatan dengan mengajak mereka bermain menggunakan alat permainan yang tepat. Sementara gambar merupakan sebuah media yang dapat merangsang otak. Melalui menggambar dan mewarnai, anak dapat berfikir dan melakukan analisa terhadap segala pengalaman yang mungkin pernah dilihat dan diamatinya (Olivia, 2013).

Menurut hasil penelitian Fricilia (2017), menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari terapi bermain mewarnai gambar pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. dimana tingkat kecemasan yang dialami anak usia pra sekolah mengalami penurunan sesudah diberikan terapi bermain. Hal ini membuktikan bahwa terapi bermain menggambar dan mewarnai gambar dapat mengurangi tingkat kecemasan anak yang sedang mengalami stres hospitalisasi, dan cara ini dapat menjadi salah satu prosedur terapi yang dapat mengalihkan perhatian anak akan suatu objek yang mencemaskannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas penerapan terapi bermain mewarnai gambar pada anak usia prasekolah terbukti dapat mengurangi tingkat stres hospitalisasi. Bermain mewarnai gambar ini dapat diterapkan di rumah sakit untuk mengurangi stres hospitalisasi, dengan demikian kebutuhan psikologis anak dapat terkontrol dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan rasa percaya anak terhadap keluarga maupun petugas kesehatan. Maka, penulis tertarik untuk memberikan Asuhan Keperawatan dengan terapi bermain (mewarnai) pada anak usia 4-6 tahun (prasekolah) untuk mengurangi stres Hospitalisasi di Ruang Melati 5 RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dari hasil penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah gambaran Asuhan Keperawatan Dengan Terapi Bermain (Mewarnai) Pada Anak Usia 4-6 tahun (Prasekolah) untuk mengurangi stres Hospitalisasi di Ruang Melati 5 RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. ?”

I.3 Tujuan Penelitian

Menggambarkan Asuhan Keperawatan Dengan Terapi Bermain (Mewarnai) Pada Anak Usia 4-6 tahun (Prasekolah) untuk mengurangi stres Hospitalisasi di Ruang Melati 5 RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

I.4 Manfaat Studi Kasus

1. Masyarakat

Bagi masyarakat yang mempunyai anak diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta mengaplikasikan terapi bermain

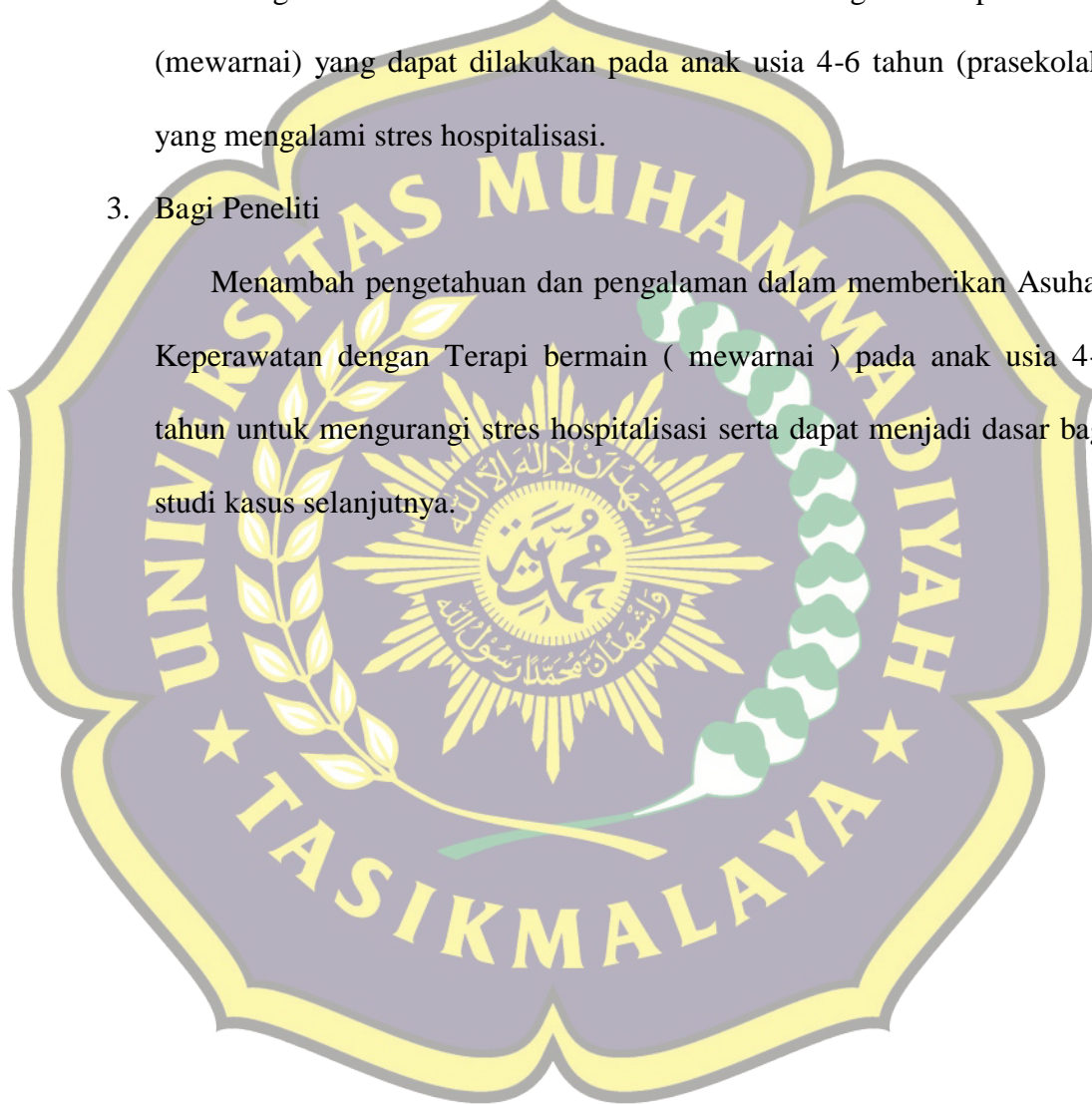
(mewarnai) pada anak usia 4-6 tahun (prasekolah) untuk mengurangi stres hospitalisasi di rumah sakit

2. Bagi Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Sebagai tambahan ilmu dan bahan informasi mengenai terapi bermain (mewarnai) yang dapat dilakukan pada anak usia 4-6 tahun (prasekolah) yang mengalami stres hospitalisasi.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan Asuhan Keperawatan dengan Terapi bermain (mewarnai) pada anak usia 4-6 tahun untuk mengurangi stres hospitalisasi serta dapat menjadi dasar bagi studi kasus selanjutnya.



UMTAS